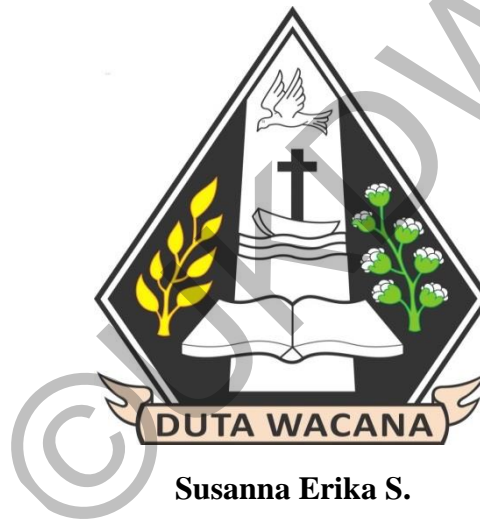


**SPIRITUALITAS PERSAHABATAN DENGAN
ANAK PENYANDANG DISABILITAS MENTAL INTELEKTUAL
SEBAGAI *IMAGO DEI***

TESIS



Susanna Erika S.

52190009

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susanna Erika S Sihaloho
NIM : 52190009
Program studi : Teologi Kependetaan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

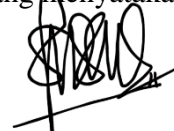
“SPIRITUALITAS PERSAHABATAN DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS MENTAL INTELEKTUAL SEBAGAI *IMAGO DEI*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Susanna Erika S Sihaloho)

NIM.52190009

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**SPIRITUALITAS PERSAHABATAN DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS
MENTAL INTELEKTUAL SEBAGAI IMAGO DEI**

Disusun oleh:

SUSANNA ERIKA S

NIM: 52190009

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada hari Kamis, 29 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma



Disahkan oleh :

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2021



METERAL
TEMPER
8CAJX153801768

Susanna Erika S.

KATA PENGANTAR

Puji hormat dan syukur kepada Allah yang dalam kemurahan-Nya telah menolong penulis dalam menuntaskan tesis ini sekaligus menyelesaikan proses pembelajaran dalam Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Semua hanya karena anugerah-Nya dan bagi kemuliaan-Nya. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing I serta Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang telah begitu sabar membimbing, mendorong dan membukakan banyak hal yang membawa transformasi penting bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku dosen penguji yang memberikan catatan berharga nan menarik sebagai bekal penulis ke depan.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah dengan rendah hati nan berwibawa dalam menghadirkan warna baru dan membukakan cakrawala yang baru bagi teologi penulis hingga penulis semakin mengagumi kasih-Nya yang membebaskan.
4. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Teologi yang sangat bermurah hati menolong terjadinya proses pendidikan yang tidak mudah, terkhusus dalam masa pandemi ini.
5. Pdt. Yesie Irawan bersama dengan semua kakak Sekolah Minggu yang melayani di Pokja Disabilitas GKI Kayu Putih yang telah berkenan memberi waktu, tenaga dan pikiran untuk melayani anak dengan disabilitas dan juga menolong terwujudnya tesis ini.
6. Pdt. Yoel Ang, Pdt. Maureen Christine, Daniel O. Barus, M.Div beserta Majelis Jemaat GKI Denpasar yang begitu sabar dan konsisten memberi semangat, masukan berharga, sekaligus memberi dukungan doa dan dana yang begitu berarti bagi penulis.
7. Suami terkasih, Antonius Ndapamerang, MM. untuk kesetiaan dan kasih sayangnya yang besar dalam berbagai pengorbanan yang membawa harapan, mengejutkan dan mengharukan di segala keadaan, meski jarak cukup jauh sempat memisahkan.
8. Bapak dan Mama, Dr. Ir. Aldi Sihaloho, MT., MM. dan dr. Eveline Sianipar, yang tidak pernah berhenti menjadi orangtua yang menjadi teladan dan penuh perhatian, bahkan

mendukung secara penuh panggilan anaknya walau itu adalah dokter yang memilih studi lanjut teologi.

9. dr. Laura Bertha Rachel beserta suami dr. Asian Sagala, SpB, juga Michael William H. Sihaloho, ST. sebagai adik-adik penulis, bersama dengan keponakan terkasih Elen dan Alice, yang telah mendukung dalam doa dan semangat yang membangunkan hingga pada akhir masa studi penulis.
10. Saudara, rekan, sahabat seperjuangan penulis, Priskila Ditya, Sari, Heri, Dito yang dalam kebersamaan bahu-membahu melangkah memasuki absurditas dalam tenang dan gelisah, menghadirkan nuansa petualangan persahabatan yang akan selalu dirindukan.
11. drg. Hilda Suherman selaku Kakak yang luar biasa, yang setia mendukung studi penulis dalam bentuk dana selama tiga tahun studi yang diberikan dengan kasih sayang yang begitu besar.
12. Adik-adik KTB penulis, pengurus CMF dan Perkantas Bali yang membisikkan dengan lembut setiap harapan dan menularkan semangat untuk penulis tetap berjuang menembus setiap kemustahilan.
13. Teman-teman S2 dan S1 Teologi yang memperkaya penulis dengan berbagai bentuk diskusi, juga menghibur kelas dan kampus dengan penuh canda, kasih dan kepedulian hingga studi tak terasa berat untuk dijalani.
14. Keluarga besar di Jakarta, Kupang, Bali, Sumba, Kendari serta semua teman, sahabat, saudara yang namanya tidak sempat disebutkan, namun menghadirkan doa, senyuman, semangat yang membangunkan motivasi studi penulis, meski dalam kondisi yang serba sulit, terkhusus di masa pandemi 2020-2021.

Doa penulis bagi semua pihak tersebut di atas, kiranya kasih persahabatan Yesus Kristus dan damai sejahtera Allah beserta selalu dalam setiap langkah yang ditempuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Setiap kritik, saran dan masukan yang diberikan akan sangat berharga. Akhir kata, penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi Gereja dan Teologi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 KERANGKA TEORI DAN RUMUSAN MASALAH	7
1.2.1 KERANGKA TEORI.....	7
1.2.1.1 DISABILITAS MENTAL INTELEKTUAL MENURUT MODEL MEDIS	8
1.2.1.2 MODEL SOSIAL DAN MODEL SOLIDARITAS	9
1.2.1.3 <i>IMAGO DEI</i>	11
1.2.1.4 SPIRITUALITAS PERSAHABATAN	16
1.2.2 RUMUSAN MASALAH.....	18
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN	20
1.4 JUDUL.....	21
1.5 TUJUAN DAN PENTINGNYA PENULISAN	21
1.6 METODE PENELITIAN.....	21
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	22
II. <i>IMAGO DEI</i> DAN SPIRITUALITAS PERSAHABATAN DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS	24
2.1 <i>IMAGO DEI</i> DALAM AJARAN KEKRISTENAN	24
2.1.1 <i>IMAGO DEI</i> MENURUT AGUSTINUS	24
2.1.2 <i>IMAGO DEI</i> MENURUT JOHN CALVIN	28
2.1.3 <i>IMAGO DEI</i> MENURUT KARL BARTH	31

2.1.4 AGUSTINUS, CALVIN DAN BARTH: <i>IMAGO DEI</i> TANPA KAJIAN DISABILITAS	34
2.2 <i>IMAGO DEI</i> DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS	34
2.2.1 <i>IMAGO DEI</i> MENURUT AMOS YONG	34
2.2.2 ANTROPOLOGI EMERGENTISME AMOS YONG: INTERRELASIONAL	40
2.2.3 <i>IMAGO DEI</i> : RELASIONAL MELAMPAUI RASIONAL	43
2.3 SPIRITUALITAS PERSAHABATAN	45
2.4 SPIRITUALITAS PERSAHABATAN DAN <i>IMAGO DEI</i> DARI PERSPEKTIF DISABILITAS	52
2.4.1 MUTUAL DAN INTERRELASIONAL	52
2.4.2 NIAT BAIK DAN KOMITMEN	53
2.4.3 KONTEMPLASI DAN ANTENA SPIRITUAL	55
2.5 KESIMPULAN	57
III. PELAYANAN JEMAAT ANAK DISABILITAS MENTAL INTELEKTUAL GKI KAYU PUTIH	58
3.1 SEJARAH PELAYANAN JEMAAT ANAK DISABILITAS MENTAL INTELEKTUAL GKI KAYU PUTIH	58
3.2 JEMAAT ANAK DISABILITAS GKI KAYU PUTIH	61
3.3 <i>SHADOW TEACHER</i>	65
3.4 PERSIAPAN, IMPLEMENTASI DAN EVALUASI	67
3.5 <i>IMAGO DEI</i> DALAM PERSPEKTIF PELAYAN JEMAAT ANAK	71
3.5.1 PEMAKNAN <i>IMAGO DEI</i>	72
3.5.1.1 MEMILIKI CITRA ILAHI	72
3.5.1.2 AKAL BUDI, MORAL DAN HIKMAT	73
3.5.1.3 BERBEDA DENGAN MAKHLUK CIPTAAN LAIN	73
3.5.2 JEMAAT ANAK DISABILITAS: <i>IMAGO DEI</i> ?	74
3.5.2.1 PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL ADALAH <i>IMAGO DEI</i> “PENUH”	77
3.5.2.2 PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL ADALAH “KURANG” <i>IMAGO DEI</i>	80
3.6 RELASI MUTUAL DAN INTERRELASIONAL	81

3.6.1	KOMUNIKASI DUA ARAH.....	81
3.6.2	KESEMPATAN BERPERAN AKTIF.....	82
3.6.3	MENGAJAR DAN DIAJAR.....	82
3.7	NIAT BAIK DAN KOMITMEN.....	83
3.7.1	HARAPAN KEPADA GEREJA.....	84
3.7.2	HARAPAN KEPADA JEMAAT ANAK DISABILITAS.....	87
3.8	KONTEMPLASI DAN ANTENA SPIRITUAL.....	88
3.8.1	DOA JEMAAT ANAK DISABILITAS.....	88
3.8.2	CERITA KEPADA JEMAAT ANAK DISABILITAS.....	89
3.8.3	NYANYIAN JEMAAT ANAK DISABILITAS.....	89
3.8.4	MAKAN, AKTIFITAS DAN RELASI DENGAN SESAMA.....	90
3.8.5	ORANGTUA JEMAAT ANAK DISABILITAS.....	92
3.9	KESIMPULAN ANALISIS WAWANCARA.....	93
IV.	BERSAHABAT DENGAN JEMAAT ANAK DISABILITAS MENTAL	
	INTELEKTUAL SEBAGAI <i>IMAGO DEI</i>	95
4.1	PENDAHULUAN.....	95
4.2	IDENTIFIKASI GAMBAR ALLAH.....	95
4.2.1	GAMBAR ALLAH YANG SEMPURNA VS GAMBAR ALLAH DISABILITAS.....	98
4.2.2	GAMBAR ALLAH YANG MENGHUKUM VS GAMBAR ALLAH YANG DAPAT DIAKSES.....	101
4.3	REFORMULASI DOKTRIN DOSA.....	106
4.4	GEREJA YANG BERSAHABAT DENGAN <i>IMAGO DEI</i>	112
4.4.1	RELASI YANG MELAMPAUI INKLUSI.....	113
4.4.2	PARTISIPASI MELAMPAUI ASAH POTENSI.....	117
4.4.3	PERJANJIAN MELAMPAUI KESUKARELAAN.....	121
4.5	PENUTUP.....	126
V.	PENUTUP.....	127
5.1	KESIMPULAN.....	127
5.2	SARAN.....	128
5.2.1	SARAN KEPADA GKI KAYU PUTIH.....	128
5.2.2	SARAN KEPADA GEREJA-GEREJA.....	130

5.2.3 SARAN UNTUK PENGEMBANGAN TEOLOGI.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN 1.....	138
LAMPIRAN 2.....	141
BERITA ACARA KONSULTASI.....	150

©UKDW

ABSTRAK

Penyandang disabilitas mental dan intelektual sering diabaikan dan disingkirkan bukan hanya di tengah masyarakat umum, tapi juga di dalam gereja di sepanjang sejarah. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan *imago Dei* dalam doktrin kekristenan yang lekat dengan citra kesempurnaan dan kapasitas rasio, moral dan intelektual. Penelitian kualitatif ini memperjelaskan pemaknaan *imago Dei* dari perspektif disabilitas, khususnya pendapat dari Amos Yong, yang kemudian didialogkan dengan diskursus spiritualitas persahabatan dari Aelred of Rievaulx. Kemudian hasil dialog tersebut dipertemukan dengan fenomena yang terjadi dalam pelayanan jemaat anak dengan disabilitas mental dan intelektual di GKI Kayu Putih yang teramati dalam wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, spiritualitas persahabatan menegaskan bahwa penyandang disabilitas juga adalah *imago Dei* yang mampu memiliki relasi timbal balik seperti persahabatan. Karena persahabatan melampaui intelektualitas. Penyandang disabilitas dapat menjadi sahabat, seberat apapun disabilitas yang dimiliki. Temuan penelitian dalam realita praktis gerejawi membawa pada hal-hal penting yang perlu direfleksikan secara berkesinambungan, yaitu identifikasi gambar Allah yang dianut serta reformulasi doktrin dosa. Indikator untuk menilai terwujudnya persahabatan kepada penyandang disabilitas mental intelektual sebagai *imago Dei* adalah terjalinnnya relasi yang melampaui inklusi; terbukanya partisipasi melampaui setiap asah potensi; dan terwujudnya perjanjian melampaui kesukarelaan.

Kata kunci: *imago Dei*, disabilitas mental intelektual, spiritualitas persahabatan, Amos Yong, Aelred of Rievaulx.

ABSTRACT

People with mental and intellectual disabilities have often been neglected and excluded not only in the general society, but also in the churches throughout history. This is inseparable from the interpretation of *imago Dei* in Christian doctrine which is attached to the image of perfection and also rational, moral and intellectual capacity. This qualitative research examines the meaning of *imago Dei* from the perspective of disability, especially from Amos Yong, which is then dialogued with the discourse on the spirituality of friendship from Aelred of Rievaulx. Then the results of the dialogue were met with the phenomena that occurred in the ministry of children with mental and intellectual disabilities at GKI Kayu Putih which were observed in interviews. Based on the research that has been done, the spirituality of friendship confirms that people with disabilities are also *imago Dei* who are able to have mutual relationships such as friendship. Because friendship transcends intellect. People with disabilities can be friends, no matter how severe the disability is. The research findings in practical ecclesiastical reality lead to important things that need to be continuously reflected, namely the identification of the image of God and the reformulation of the doctrine of sin. Indicators to assess the realization of friendship with persons with intellectual mental disabilities as *imago Dei* are the establishment of relationships that go beyond inclusion; open participation beyond every potential sharpening; and the realization of the covenant which goes beyond voluntariness.

Keywords: *imago Dei*, mental intellectual disability, spirituality of friendship, Amos Yong, Aelred of Rievaulx.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari beberapa gereja yang penulis pernah hadir dan turut melayani di dalamnya, belum pernah penulis jumpai gereja yang khusus melayani jemaat penyandang disabilitas. Memang belum ada survey yang pasti mengenai hambatan dalam menawarkan wacana “*disability*” dalam sekolah-sekolah teologi serta lingkungan gereja-gereja di Indonesia,¹ namun Gereja Indonesia tidak bisa menutup mata akan banyaknya penyandang disabilitas di negara ini. Sebuah data di tahun 2016² mengungkap bahwa penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen dari seluruh penduduk, dimana 10,29 persen dikategorikan sedang, dan 1,87 persen terkategori berat. Angka ini mengalami peningkatan dari data di tahun sebelumnya yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 10 persen.³ Dari seluruh populasi penyandang disabilitas di Indonesia, mereka yang masih anak-anak memberikan tantangan tersendiri bagi bangsa maupun keluarga dan Gereja untuk mewujudkan kasih dan kepedulian. Marjinalisasi yang diterima oleh anak dengan disabilitas bisa dua kali lipat lebih besar oleh karena luputnya perhatian kepada usia anak di berbagai bidang.

Kategori disabilitas yang diusung oleh *International Classification of Functioning Health and Disability* terbagi menjadi lima yakni⁴ kategori intelektual; mobilitas; komunikasi; sensori; dan psikososial. Di samping lima kategori besar ini, masih ada lagi kategori multipel disabilitas, misalnya orang dengan gangguan pendengaran dan wicara, dan sebagainya. Disabilitas yang termasuk dalam kategori intelektual adalah retardasi mental (tuna grahita) dan lamban belajar

¹ Daniel Nuhamara, “Possibilities and Constraints of Introducing Disability Discourse in Theological Schools in Indonesia” di dalam Tabita Kartika Christiani dkk (Peny.), *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia* (Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011), 112.

² <https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas> diakses tanggal 21 September 2019

³ Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial dalam Angka, Jakarta 2012.

⁴ Hari Kurniawan, “Kebutuhan Difabel Terhadap Aksesibilitas Peradilan yang Fairs” di dalam M. Syafi’ie dkk (Peny.), *Jurnal Difabel: Kompleksitas Persoalan Difabel Berhadapan Dengan Hukum* (Yogyakarta: SIGAB, 2014), 28-29.

(*slow learner*), termasuk di dalamnya *Down Syndrome*. Sedangkan yang termasuk dalam kategori mobilitas adalah gangguan anggota tubuh (kaki, tangan, dll); gangguan fungsi tubuh akibat *cerebral palsy*; gangguan fungsi tubuh akibat *spina bifida*; gangguan fungsi tubuh akibat *spinal cord injury*; gangguan fungsi tubuh akibat amputasi; gangguan fungsi tubuh akibat paraplegi; gangguan fungsi tubuh akibat hemiplegi. Dalam kategori komunikasi ada gangguan wicara; gangguan pendengaran; autisme; gangguan perilaku dan hiperaktivitas (ADHD) dan tuna grahita berat. Kategori sensorik meliputi gangguan pendengaran; gangguan penglihatan dan kusta. Sementara disabilitas psikososial mencakup autisme; gangguan perilaku dan hiperaktivitas; kleptomania; bipolar; gangguan kesehatan jiwa. Di samping lima kategori besar ini, masih ada lagi kategori multipel disabilitas, misalnya orang dengan gangguan pendengaran dan wicara, dan sebagainya.

Sementara kategori disabilitas yang dipaparkan dalam UU no. 8 tahun 2016 di Indonesia ada empat macam yakni disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik.⁵ Disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda atau multipel dalam jangka waktu yang lama. Disabilitas fisik yang dimaksud adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain karena amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil. Disabilitas intelektual adalah bila terdapat terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *Down Syndrome*. Sementara yang dimaksud dengan disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku. Termasuk di dalamnya psikososial yaitu skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas dan gangguan kepribadian; serta disabilitas perkembangan yang termasuk di dalamnya autisme dan hiperaktif. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, yakni disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan mengelompokkan disabilitas berdasarkan tiga kategori umur, yaitu anak (5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (≥ 60 tahun). Data jumlah penyandang disabilitas menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Module UN Washington Group* yang tercantum dalam *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS) yang dikembangkan oleh *United Nations Emergency Children's*

⁵ Infodatin, *Disabilitas: Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019), 3.

Fund (UNICEF).⁶ Hasil Riskedas 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun mengalami disabilitas, dengan gender laki-laki lebih banyak, serta angka disabilitas lebih tinggi di perkotaan.⁷ Angka ini cukup memberikan gambaran bahwa tidak sedikit jumlah anak-anak yang menderita dengan disabilitas.

Penulis yang selama bertahun-tahun berada dalam pelayanan jemaat anak sekaligus pelayanan medis anak, tertarik dengan pembahasan mengenai perhatian yang tertuju pada anak dengan disabilitas. Di tengah kompleksitas jenis dan berat-ringannya disabilitas pada anak, serta di tengah banyaknya aspek dari seorang anak yang perlu diperhatikan dan ditolong, penulis memandang Gereja punya peranan penting dalam menghadirkan spiritualitas yang bersahabat dengan anak-anak penyandang disabilitas. Namun anak dengan disabilitas masih memiliki status terpinggirkan di banyak gereja. Salah satu anak dengan disabilitas yang saya pernah temui, harus datang beribadah bersama orangtuanya di ibadah umum setiap minggu. Alasan paling mungkin adalah karena tidak adanya pelayanan khusus di gereja untuknya.

Di beberapa bagian dunia, orangtua yang memiliki anak dengan disabilitas akan pindah berjemaat dan beribadah di gereja yang menyediakan pelayanan khusus kepada anak dengan disabilitas.⁸ Hal ini mungkin terjadi bila ada gereja di daerah tersebut yang memiliki layanan khusus bagi mereka. Namun tidak berlaku demikian bagi daerah yang tidak memiliki sama sekali gereja dengan perhatian khusus bagi anak-anak dengan disabilitas. Realita lainnya yang pernah penulis jumpai adalah saat pelayanan jemaat anak (sekolah minggu) di sebuah gereja menyebut anak dengan gangguan perilaku dan hiperaktivitas (ADHD) sebagai anak nakal, dan justru ditekan serta diasingkan oleh guru sekolah minggu yang kurang memahami konteks dari sang anak. Bahkan ada pelayanan anak di gereja lainnya yang mengajarkan sejak dini pada jemaat anak bahwa “cengeng” atau sering menangis itu adalah sebuah dosa. Pengalaman lainnya yang turut menggiring penulis untuk melakukan fokus penelitian pada aspek ini adalah bahwa ada banyak anak-anak dengan disabilitas yang luput dari pengetahuan orangtuanya. Semisal, anak yang terkesan malas, tidak dipikir dan diduga sebelumnya oleh orangtuanya bahwa sang anak ternyata adalah penderita bipolar (fase depresif pada bipolar akan membuat anak terkesan malas). Luputnya hal penting seperti ini dari orangtua juga bisa memberikan sumbangsih kepada kekeliruan gereja

⁶ Infodatin, *Disabilitas*, 3.

⁷ Infodatin, *Disabilitas*, 4.

⁸ Mary Elizabeth Moore dan Almeda M. Wright, *Children, Youth and Spirituality in Troubling World* (St. Louis: Chalice Press, 2008), 21.

dalam menangani sang anak di dalam pelayanan jemaat. Dengan demikian, banyak anak dengan disabilitas mental intelektual dalam gereja menghadapi sebuah kondisi yang tidak aman, bahkan di dalam gereja sendiri.

Myk Habets menjelaskan bahwa disabilitas mental bisa pula disebut sebagai disabilitas kognitif saat disabilitas mental tersebut tergolong berat, yaitu manakala IQ seseorang kurang dari 25 dan di bawah 24. Anak dengan IQ demikian kurang mampu melihat keterhubungan dalam pemikiran abstrak, belajar dari konsekuensi tindakan mereka, atau belajar dari kesalahan yang telah lampau.⁹ Lebih lanjut Habets menjelaskan bahwa orang dengan disabilitas mental tidak mampu untuk membuat keputusan rasional, dan tidak mampu untuk mempertimbangkan moral yang benar dan salah.¹⁰ Realita ini menimbulkan pertanyaan yang penting terkait pelayanan jemaat anak yang ditujukan kepada mereka. Di satu sisi menjadi gereja yang inklusif adalah teramat penting. Tapi inklusifitas tidak lantas mengabaikan kesetaraan pelayanan yang diberikan. Bila cara melayani jemaat anak disabilitas mental intelektual disamakan dengan anak-anak bukan penyandang disabilitas, maka apakah pelayanan yang diterima oleh anak penyandang disabilitas ini dapat dikatakan setara?

Terkait dengan kesetaraan (*equality*), Eva Feder Kittay menyatakan bahwa konsepsi paling inklusif terhadap kesetaraan pun – kesetaraan semua orang – mengeksklusikan yang bukan orang.¹¹ Gereja yang inklusif perlu untuk tidak abai kepada kesetaraan. Bila anak penyandang disabilitas dilayani oleh gereja yang inklusif, maka pelayanan yang setara menjadi penting pula untuk diperhatikan. Melayani anak dengan disabilitas mental intelektual dengan cara yang ditujukan kepada anak lainnya yang bukan penyandang disabilitas mental intelektual adalah seperti halnya mau mengundang mereka untuk berada di dalam, namun tidak menyediakan apa yang mereka bisa nikmati di dalamnya. Pelayanan yang mencoba untuk merangkul mereka yang berbeda dengan cara yang tidak berbeda sama saja dengan mengeklusikan mereka yang berada di dalam gereja.

Kondisi-kondisi tersebut di atas tentu membutuhkan dasar pemikiran teologis yang kuat untuk membawa kepada pendekatan yang tepat bagi anak penyandang disabilitas mental

⁹ Myk Habets, "Disability and Divinization," dalam *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, ed. Andrew Picard dan Myk Habets (New York: Routledge, 2016), 219.

¹⁰ Habets, "Disability", 219.

¹¹ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: BrazosPress, 2008), 82.

intelektual. Beberapa gereja telah melakukan aksi nyata yang reguler bagi anak dengan disabilitas serta orangtuanya – terlepas dari apa yang menjadi dasar teologis mereka mengembangkan pelayanan ini. *Willow Creek's*¹² memiliki pelayanan yang disebut *Disability Ministries* yang menawarkan sejumlah program bagi anak-anak dengan disabilitas. Salah satunya adalah sebuah aktivitas yang diberi nama *Eagle's Nest* yang menyediakan dukungan spiritual kepada para orangtua dari anak-anak dengan disabilitas, yaitu sebuah pertemuan setiap Sabtu, sementara anak-anak mereka menghadiri *Eagle's Nest Kids*, sebuah kelas bagi anak-anak dengan disabilitas yang menawarkan pengajaran Alkitab, menyanyikan lagu-lagu penyembahan dan permainan kreatif. Gereja *Rick Warren's Saddleback Church*¹³ pun memiliki *disability ministry* yang terdiri dari program di akhir pekan bagi anak-anak dengan disabilitas usia dua hingga dua belas tahun. Kurikulum yang ditekankan adalah belajar memperkaya kemampuan sensorik, bahasa dan musik, serta interaksi sosial dengan anak-anak sebayanya dan para orang dewasa. Sedangkan *County Line Church of God*¹⁴ memiliki program bagi anak-anak dengan disabilitas yang diberi nama *Buddies Special Needs Ministry*. Misi pelayanan ini adalah mengembalikan dan memulihkan (*to restore*) kehidupan dengan memasukkan anak dengan disabilitas dalam kelompok anak Minggu pagi, memberikan para orangtua kesempatan untuk menghadiri ibadah. Anggota tim dari kelompok ini akan dipasangkan dengan seorang anak yang membutuhkan pertolongan lebih. Tim akan bekerja sama dengan sang anak dari awal hingga akhir yang kegiatannya terdiri dari kelas (*classes*), *kids worship time* dan *small groups*. Semua anggota tim akan memberi diri belajar lebih banyak mengenai seorang anak yang mulai bergabung dengan program ini, baik kebutuhan khususnya, kemampuannya, keterbatasannya, kesukaannya dan hal yang tidak disukai. Para relawan yang bergabung dalam tim bukan berlatar belakang profesional di bidang disabilitas. Sehingga mereka akan memulainya dengan *initial interview* bersama orangtua agar dapat membangun rencana spesifik bagi sang anak.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayu Putih adalah salah satu gereja di Indonesia yang sudah mengerjakan pelayanan khusus bagi anak dengan disabilitas mental intelektual selama sekitar tiga tahun terakhir. Ada sekitar 14 anak yang dilayani, dengan masing-masing anak memiliki pendamping khusus yang disebut dengan *shadow teacher*. *Shadow teacher* adalah

¹² Albert A. Herzog Jr, *The Social Contexts of Disability Ministry: A Primer for Pastors, Seminarians, and Lay Leaders* (Eugene: Cascade Books, 2017), 71.

¹³ Herzog Jr., *The Social*, 72.

¹⁴ <https://www.countylinechurch.org/kids/special-needs-ministry/> diakses tanggal 22 September 2019

relawan dari berbagai latar belakang yang dilatih dan dipersiapkan dalam beberapa pelatihan sebelum mendampingi anak-anak dengan disabilitas yang ada dilayani oleh GKI Kayu Putih. Tidak diharuskan bahwa seorang *shadow teacher* memiliki latar belakang teologi, medis atau psikologi. Namun beberapa upaya dilakukan untuk memperlengkapi *shadow teacher* agar bisa mendampingi anak dengan disabilitas mental intelektual dengan baik selama pertemuan dilangsungkan. Gereja ini memulai pelayanan khusus anak dengan disabilitas sejak tahun 2017 karena melihat konteks beberapa jemaat anak yang menyandang disabilitas mental intelektual. Pdt. Yesie Irawan adalah salah satu pelopor pelayanan anak dengan disabilitas mental intelektual ini di GKI Kayu Putih. Dalam perbincangan lisan, Irawan menjelaskan bahwa pelayanan ini dibuat bukan untuk mengeksklusikan anak penyandang disabilitas dari anak non-disabilitas. Hal ini terbukti dengan tetap diadakannya acara yang menggabungkan anak dengan disabilitas dan anak non-disabilitas secara rutin dalam periode tertentu. Bila anak dengan disabilitas digabung dengan anak non-disabilitas, maka akan ada pembekalan kepada anak-anak non-disabilitas sebelum acara gabungan dilangsungkan, untuk mengenal bahwa ada beberapa perbedaan di antara sesama mereka yang perlu dihormati dan dihargai. Irawan menyampaikan bahwa ada harapan anak non-disabilitas dapat lebih menghargai dan merangkul teman-teman disabilitas yang dilayani di GKI Kayu Putih. Pelayanan jemaat anak disabilitas mental intelektual yang dilakukan oleh GKI Kayu Putih bukan untuk melakukan pemisahan atau segregasi antara anak dengan disabilitas dan anak non-disabilitas, melainkan dalam rangka menjadi gereja yang inklusif dan ramah kepada anak penyandang disabilitas.

Berbagai upaya penyesuaian dikerjakan dalam merangkul jemaat anak disabilitas mental intelektual. Setidaknya ada beberapa hal yang berbeda dengan pelayanan jemaat anak non-disabilitas, selain adanya *shadow teacher* untuk masing-masing anak. Pertama, aktifitas sensorik motorik lebih banyak dilakukan dalam pelayanan kepada anak dengan disabilitas. Meski demikian, tetap ada pelayan jemaat anak yang membagikan cerita kepada anak-anak dengan disabilitas. Namun cerita yang sama akan diulang kembali dalam pertemuan berikutnya. Artinya satu cerita kepada anak-anak akan disampaikan dalam dua minggu berturut-turut. Kedua, ada pendampingan medis psikologis yang tersedia bagi mereka. Ada psikolog dan dokter yang siap untuk melayani konsultasi khusus anak-anak penyandang disabilitas mental intelektual yang dilayani oleh GKI Kayu Putih. Salah satu anak yang awalnya sempat tergabung dalam pelayanan anak dengan disabilitas kini bergabung dengan anak-anak non-disabilitas lainnya karena dilihat sudah ada

perkembangan signifikan sehingga dinilai mampu untuk mengikuti pola yang dilakukan di kelas anak-anak non-disabilitas.

Penelitian ini akan berfokus kepada spiritualitas GKI Kayu Putih yang lahir dari sebuah pemikiran teologi disabilitas selama beberapa tahun terakhir ini kepada jemaat anak penyandang disabilitas mental intelektual pada khususnya. Paradigma yang dimiliki oleh GKI Kayu Putih diharapkan bisa menjadi cara efektif menghidupkan pelayanan jemaat anak dengan disabilitas dalam gereja lainnya di Indonesia serta dapat berguna pula untuk pengembangan pelayanan anak dengan disabilitas mental di GKI Kayu Putih.

1.2 Kerangka Teori dan Rumusan Masalah

1.2.1 Kerangka Teori

World Council of Churches melalui *Ecumenical Disabilities Advocates Network* (EDAN) menyatakan dalam dokumennya yang berjudul “*A Church of All and for All*” bahwa seringkali anak-anak dan orang-orang dengan kesulitan belajar dapat dikeluarkan dari partisipasi penuh di gereja “karena mereka tidak mengerti”¹⁵. Anak-anak dan orang-orang dengan disabilitas seringkali disebut digolongkan sebagai orang lain atau sebagai orang-orang yang hanya disebutkan dalam doa-doa dan teks-teks gerejawi, bersamaan dengan mereka yang miskin, tidak punya rumah, sakit, di penjara dan bergumul dengan kecanduan. Mereka kerap kali dianggap sebagai *outsider* atau *the other*, dan bukan bagian dari jemaat. Di sisi lain, tidak sedikit gereja yang berupaya merangkul semua dengan tetap menggunakan pandangan yang eksklusif: merangkul mereka yang berbeda dengan menganggap mereka sebagai *objek* dan bukan *subjek* dari refleksi.

Disabilitas sangat lama dipandang dengan pendekatan model moral. Rhoda Olkin¹⁶ membagi pendekatan memandang disabilitas menjadi tiga, yakni model moral, model medis dan model sosial. Model moral melihat penyandang disabilitas sebagai sebuah defek yang disebabkan oleh adanya dosa, kegagalan iman, kejahatan atau bahkan ujian terhadap iman. Intervensi yang akan diberikan adalah mengarah pada aspek spiritual. Tentu saja dampak yang ditimbulkan dari model ini adalah rasa malu para penyandang disabilitas hingga merasa perlu untuk menutupi disabilitas tersebut atau bahkan orang dengan disabilitas itu dijauhi dan dikucilkan. Model medis

¹⁵ World Council of Churches, “A Church of All and for All”, Document no. Plen 1.1. no.75, 2003.

¹⁶ Rhoda Olkin, “Could You Hold The Door For Me? Including Disability in Diversity” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* Vol. 8 No. 2, 2002, 130.

melangkah lebih maju daripada model moral. Disabilitas dimaknai sebagai defek atau kegagalan dalam sistem tubuh yang bersifat abnormal dan patologis. Implikasi moral yang ditimbulkan adalah bahwa abnormalitas medis ini disebabkan oleh kelainan genetik, kesehatan yang buruk dan perilaku yang buruk dari orang tersebut. Intervensi yang diberikan adalah penyembuhan atau perbaikan dari disabilitas tersebut sejauh mungkin yang dapat ditempuh. Sementara dampak positif dari model ini bisa mengurangi rasa malu dan stigma, bahkan bertumbuhnya rasa percaya pada intervensi medis dan teknologi medis yang berkembang, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula dampak negatif yang dimunculkan. Model ini meniscayakan pola paternalistik yang kuat, mengangkat adanya kemurahan hati dan aksi sosial *kepada*, dan bukan *oleh* orang penyandang disabilitas.

1.2.1.1 Disabilitas Mental Intelektual menurut Model Medis

Terkait dengan disabilitas mental intelektual, organisasi kesehatan sedunia WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan disabilitas mental dan intelektual ke dalam istilah *mental disorders*:

*Mental disorders comprise a broad range of problems, with different symptoms. However, they are generally characterized by some combination of abnormal thoughts, emotions, behavior and relationships with others. Examples are schizophrenia, depression, intellectual disabilities and disorders due to drug abuse. Most of these disorders can be successfully treated. (The world health report 2001 - Mental Health: New Understanding, New Hope, page 10, ISBN 92 4 156201 3, WHO).*¹⁷

Dengan demikian dalam dunia medis, disabilitas mental dan intelektual tidak dipisahkan secara tajam. Mungkin karena mental dan intelektual saling terkait satu dengan yang lainnya. Namun kalimat akhir dari pernyataan ini menarik untuk diperhatikan: “*most of these disorders can be successfully treated*” (kebanyakan dari gangguan ini dapat ditangani dengan sukses). Memang setiap kondisi dari *mental disorders* ada terapi dan tatalaksana medis yang dikembangkan. Menggunakan contoh yang disebutkan dalam pernyataan di atas: skizofrenia dan depresi memang

¹⁷ “Key terms and definitions in mental health”, <https://www.euro.who.int/en/health-topics/noncommunicable-diseases/mental-health/data-and-resources/key-terms-and-definitions-in-mental-health#mental> , diakses tanggal 11 Oktober 2020.

dapat diterapi dengan menggunakan obat-obat antipsikotik dan antidepresan jangka panjang. Namun yang menjadi pertanyaan kritis adalah, apa yang dimaksud dengan “dapat ditangani dengan sukses”?

Dalam sebuah studi yang juga diulas oleh WHO¹⁸ dalam menjelaskan skizofrenia, persentase remisi total (tidak ada gejala gangguan kejiwaan sama sekali) dari satu episode gejala dalam kurun waktu 2 tahun di Amerika, adalah sebesar 3% saja. Sementara jumlah kasus dengan gejala psikotik yang berkelanjutan selama kurun waktu tersebut di Jepang bisa mencapai angka 33%. Artinya yang benar-benar bisa pulih dalam waktu 2 tahun hanya 3%, sementara yang tetap mengalami gejala adalah 10 kali lipatnya. *Global Burden of Disease Study*¹⁹ pernah menyebutkan dalam tulisannya bahwa skizofrenia dapat menempati ranking ke-15 perhitungan YLD (*years of life lost to disability*). Dengan demikian skizofrenia perlu diakui sebagai salah satu penyebab disabilitas yang tidak bisa dipaksakan untuk sembuh atau “dapat ditangani secara sukses”. Perlu menyadari bahwa ada kemungkinan orang yang mengalami skizofrenia mengalami keterbatasan dalam banyak hal. Upaya untuk mengoreksi terus-menerus area disabilitas tersebut dapat membuahkan rasa tertekan bagi mereka yang “tidak mengalami perubahan signifikan” beserta orang terdekat atau keluarganya. Kesan “abnormal” akan terus melekat dalam diri para penyintas. Gelar “pasien” akan menjadi sesuatu yang dilekatkan selama tidak ada perbaikan yang membawanya kepada status mental yang diharapkan. Terlebih kepada anak yang menyandang disabilitas mental intelektual, yang dapat dianggap sebagai objek yang rusak (*defective objects*) atau anak abadi (*perpetual children*).²⁰

1.2.1.2 Model Sosial dan Model Solidaritas

Tidak dapat disangkal, bahwa model medis ini sangat memberikan perkembangan kepada penelitian terapi dan tatalaksana serta teknologi yang sangat menolong penyandang disabilitas beraktifitas seperti orang-orang pada umumnya. Namun penting untuk melengkapi model ini

¹⁸ “Nations for Mental Health: Schizophrenia and Public Health”, diakses dari https://www.who.int/mental_health/media/en/55.pdf tanggal 11 Oktober 2020.

¹⁹ GBD 2016. “Disease and Injury Incidence and Prevalence Collaborator: Global, Regional, and National Incidence, Prevalence, and Years Lived with Disability for 328 Diseases and Injuries for 195 Countries, 1990–2016: a Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2016.” *Lancet*. 2017: 390.

²⁰ Jason Reimer Greig, *Reconsidering Intellectual Disability: L’Arche, Medical ethics, and Christian Friendship* (Washington: Georgetown University Press, 2015), 162.

dengan model sosial. Model sosial dijelaskan oleh Gerald McKenny²¹ sebagai pendekatan yang menunjuk bahwa penderitaan yang dialami oleh penyandang disabilitas bukan disebabkan oleh gangguan mereka, namun lebih kepada bagaimana masyarakat menyikapi gangguan mereka. Contoh yang diberikan adalah dengan berada di kursi roda, seseorang terhalang menyatu dengan aktifitas manusia standar hanya apabila gedung dan aktifitas dirancang dalam cara tertentu yang mana orang dapat beraktifitas hanya jika mereka bisa berjalan tegak. McKenny mengutip Lennard Devis ketika menyatakan “masalah bukan terletak pada orang yang menyandang disabilitas: masalahnya adalah bagaimana kenormalan dibangun untuk menciptakan “masalah” penyandang disabilitas”²². Tapi McKenny tidak berhenti pada model sosial. Lebih lanjut McKenny memaparkan model yang menurutnya penting untuk melihat disabilitas dengan model solidaritas, yang diakui mengakomodir aspek positif dari model medis dan sosial, serta menghindari masalah yang bisa ditimbulkan dari kedua model tadi. Dalam menjelaskan model solidaritas ini, McKenny mengulas mengenai *hospitality* (keramahan) dan *friendship* (persahabatan). Sebenarnya keramahan dan persahabatan, bagi McKenny, patut diapresiasi dalam model sosial. Hanya saja model sosial mengasumsikan keramahan dan persahabatan akan terdistorsi bila tamu dan tuan rumah atau sahabat tidak otonom dan mandiri. Sementara banyak orang dengan disabilitas tidak bisa mencapai level signifikan dari otonomi dan kemandirian. Oleh karena itu McKenny mengusung pemikirannya mengenai model solidaritas yang didasarkan pada pemikiran Deborah Creamer dan Karl Barth. Namun dalam penjelasan model solidaritas ini, sekalipun di awal sempat menyinggung perihal keramahan dan persahabatan, McKenny tidak membahas letak signifikansi keramahan dan persahabatan.

Keramahan dan persahabatan menjadi aspek yang sangat penting dalam berelasi dengan penyandang disabilitas, termasuk disabilitas mental dan intelektual. Manuele Teofilo yang adalah penyandang *Cerebral Palsy* (CP), menceritakan bahwa dia memiliki relasi persahabatan dengan teman-temannya di Sekolah Minggu, tapi persahabatan tersebut tetap tidaklah sama dengan yang dimilikinya bersama dengan teman-temannya yang juga menyandang CP.²³ Jason Forbes dan

²¹ Gerald McKenny, “Disability and the Christian Ethics of Solidarity” *Fu Jen International Religious Studies* Vol.6.1 (N. Summer 2012), 1-20.

²² McKenny, “Disability”, 4.

²³ Manuele Teofilo, “He’s My Mate: Cerebral Palsy, Church, and the Gift of Friendship,” dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, ed. Andrew Picard dan Myk Habets (New York: Routledge, 2016), 80.

Lindsey Gale menyebutkan bahwa orang dengan disabilitas intelektual jarang memiliki persahabatan di luar pelayanan dan tenaga profesional yang sukarela melayani.²⁴ Lebih lanjut Forbes dan Gale menyampaikan bahwa persahabatan antara penyandang disabilitas intelektual dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas bukanlah aliansi yang mustahil. Kebanyakan persahabatan adalah dengan anggota jejaring dari ibu, dan 85% adalah dengan wanita.²⁵ Namun kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah Gereja ambil bagian dalam mereka yang bersahabat dengan para penyandang disabilitas mental dan intelektual? Bila ya, bagaimanakah cara pandang Gereja kepada jemaat dengan disabilitas mental intelektual? Apakah persahabatan itu dijalin atas dasar pandangan *imago Dei* dalam diri penyandang disabilitas?

1.2.1.3 *Imago Dei*

Sangat penting untuk meninjau teologi disabilitas yang membahas tentang *imago Dei* sebelum masuk ke dalam relasi persahabatan itu sendiri. Dalam dokumen “*A Church of all and for All*”, WCC menyebutkan bahwa dalam sejarah teologi Kristen, gagasan kemanusiaan yang tercipta dalam gambar Allah cenderung dimaknai bahwa pikiran serta jiwalah yang segambar dengan Allah, karena aspek badaniah dari natur manusia akan sangat sulit merepresentasikan realita spiritual dan tidak berwujud dari Allah yang transenden.²⁶ Sekalipun tidak dapat disangkal ada pula teologi yang memaknai segambar dengan Allah adalah juga dalam bentuk kemiripan fisik.²⁷ Namun kemudian apakah menjadi segambar dengan Allah itu berarti kita harus serba sempurna dalam hal pikiran serta jiwa, seperti Allah yang adalah sempurna? Apakah tidak ada ruang bagi kelemahan manusia?

²⁴ Jason Forbes dan Lindsey Gale, “Disability in the Australian Church: Results from the 2011 Church Life Survey,” dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, ed. Andrew Picard dan Myk Habets (New York: Routledge, 2016), 102.

²⁵ Forbes dan Gale, “Disability”, 102.

²⁶ World Council of Churches, “A Church of All and for All”, Document no. Plen 1.1. no.75, 2003, 5.

²⁷ Samuel George, “Image of God and Disability, Stigma and Discrimination,” dalam *Sprouts of Disability Theology*, ed. Christopher Rajkumar (Chennai: National Council of Churches in India, 2012), 61-63. Disebutkan bahwa salah satu paradigma *imago Dei* adalah kemiripan fisik, namun pandangan ini kemudian ditolak oleh Samuel George.

Dominic Robinson mengulas pandangan bapa gereja Agustinus dan Ireneus yang juga bicara tentang dicipta seturut gambar Allah,

*For Augustine being made in God's "image" stresses how the human being is made perfect and falls from this state of perfection before God. For Irenaeus being made in God's "image" represents an original state of immaturity which is part of God's plan for us as we grow towards perfection in being restored to the divine "likeness".*²⁸

Pendapat Agustinus dan Irenaeus ini memberikan sumbangsih pemikiran terkait kesempurnaan. Thomas Aquinas pun menjabarkan tentang *imago Dei* sebagai kapasitas untuk mengerti dan mengasihi Allah.²⁹ Namun apabila hal ini dikaitkan dengan kemampuan manusia dalam berbagai aspek (fisik, mental, intelektual dan sosial), maka akan timbul sebuah masalah yang tidak dapat disangkal dari realita "ketidaksempurnaan" yang dijumpai, baik dalam rasio, moral, maupun kemampuan lainnya. Manusia seolah harus berlomba menggapai kesempurnaan. Bila terjadi stagnasi dan tidak berubah menuju ke arah sempurna, seolah manusia tidak lagi digambarkan sebagai *imago Dei*. Bahkan WCC menanggapi perihal kesempurnaan (*perfection*) yang dikaitkan dengan disabilitas, dengan berpendapat, "*Obvious failure to reach such notional perfection then becomes problematic. How can this person, who apparently has physical or mental defects, be made in God's image?*"³⁰

Samuel George memberikan pandangan menariknya terkait hal ini, bahwa Allah dalam Alkitab adalah Pribadi yang menderita, Pribadi yang berada dalam derita.³¹ Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa "*God's power, transcendence is reflected in terms of weakness*"³². Dengan kata lain, istilah yang bicara tentang kelemahan di dalam Alkitab, tidak identik dengan hal yang negatif. Hal ini tentu saja mengkonfrontasi pandangan kesempurnaan yang selama ini dipahami dalam teologi tradisional. Dalam tulisannya dia mengajukan pertanyaan penting setelah dia mengulas tentang salib yang adalah simbol kemenangan yang dinyatakan dalam kematian yang terkutuk. George bertanya, "*Is disability (weakness) an anathema that cannot be associated with*

²⁸ Dominic Robinson, *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann* (Burlington: Ashgate, 2011), 13-14.

²⁹ Molly. C. Haslam, *A Constructive Theology of Intellectual Disability: Human Being as Mutuality and Response* (New York: Fordham University Press, 2012), 15.

³⁰ Church of all and for all. 6.

³¹ George, "Image of God", 63.

³² George, "Image of God", 63.

God?”³³ Pertanyaan ini menjadi sangat menarik, mengingat bahwa banyak Gereja sangat lama yang menghidupi pandangan “Allah yang sempurna” dan kemudian bukan saja mendorong manusia agar sebisa mungkin menjadi sempurna dalam berbagai hal, tapi juga menyingkirkan mereka yang dianggap “tidak sempurna”. Bahkan Luther dan Calvin saja menghina orang-orang dengan disabilitas dan membenarkan pemindahan mereka dari masyarakat melalui kematian sebagai “tindakan yang menyenangkan hati Tuhan”.³⁴

Terkait dengan *imago Dei* dalam penyandang disabilitas mental intelektual, Amos Yong memberikan ulasan sangat mendalam akan teologi yang bicara tentang *imago Dei* khusus dalam konteks *Down Syndrome*. Yong memulai dengan penciptaan dan providensia Allah sebelum masuk kepada kesimpulan *imago Dei*. Hal menarik yang dipaparkan adalah bahwa mutasi kromosom seperti yang terjadi dalam kasus *Down Syndrome*, sejatinya telah terjadi sejak jutaan tahun silam, ditemukan buktinya dalam tubuh gorila dan simpanse. Hal ini tidak hendak menyiratkan bahwa gorila dan simpanse menderita *Down Syndrome*, tapi kejadian mutasi kromosom ini telah terjadi jauh di masa lampau, bahkan Yong menyebutkan “*long before the appearance and “fall” of Adam and Eve from paradise*”³⁵. Pada akhirnya, disini tidak dapat dilepaskan kaitan pandangan evolusi dengan teologi dalam memandang disabilitas. Saat teologi menolak evolusi, maka diskriminasi penyandang disabilitas sejak lahir dapat dimengerti. Bila kemudian teologi menerima ilmu pengetahuan, maka perkembangan ilmu pengetahuan yang diterima hanyalah ilmu medis dan teknologi terkait *Down Syndrome*, namun kelimuan paleoantropologi, geologi, astronomi, kosmologi dan biologi ditolak.³⁶ Oleh karena itu, Yong menganggap bahwa sangat penting untuk melihat penciptaan, yang erat kaitannya dengan providensia Allah, dari sudut pandang yang lain.

Yong memberikan pandangan yang dinamai “*four fences*” terkait providensia Allah dari perspektif disabilitas. Keempat “pagar” tersebut adalah: Kehendak Allah tidak dipaksakan; Kedaulatan Allah dan kebebasan manusia adalah tidak saling eksklusif; Kehendak Allah tidak dipertentangkan dengan hukum alam; Kehendak Allah bukan untuk menghasilkan dua kelas manusia – yang diselamatkan, dan binasa; yang sehat dan yang sakit; yang utuh dan yang

³³ George, “Image of God”, 63.

³⁴ George, “Image of God”, 64.

³⁵ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Texas: Baylor University Press, 2007), 164.

³⁶ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 164.

disabilitas.³⁷ Dengan keempat pagar ini, Yong mengajak pembaca untuk bergerak dari ide mengenai sosok Sang Ilahi Maha Kuasa yang menyebabkan semua kejadian kepada ide Sang Ilahi Yang Maha Berbelas Kasih yang menebus semua kejadian.³⁸ Sehingga kejadian disabilitas yang sejak lahir tidak dimaknai karena Allah yang menghendaki orang tersebut mengalaminya. Hal ini tentu berimplikasi sangat dalam kepada relasi yang dibangun dengan penyandang disabilitas. Bila selama ini penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang dihukum oleh Allah, atau dikehendaki Allah menderita, dengan penjelasan tersebut di atas, disabilitas tidaklah dipandang demikian.

Setelah mengulas mengenai providensia Allah, Yong menjabarkan beberapa pandangan terkait *imago Dei* dari perspektif disabilitas. Dua pertanyaan kritis diajukan oleh Yong,³⁹ yakni: apa artinya menjadi manusia atau apa yang membentuk *imago Dei*? Pertanyaan berikutnya adalah apa yang mendefinisikan natur manusia. Ada pandangan fungsional terkait *imago Dei*, dimana menjadi segambar dengan Allah bukan terletak pada apa itu manusia, melainkan apa yang kita lakukan.⁴⁰ Bagi Yong, hal ini akan berujung pada permasalahan bila pemaknaan tersebut dilekatkan kepada penyandang disabilitas yang terbatas secara fisik dan intelektual. Bahkan, menurut Yong, pemikiran seperti itu adalah presuposisi rasional dalam euthanasia penyandang disabilitas di Nazi Jerman, yang kemudian berlanjut pada praktik *prenatal testing*, aborsi selektif, dan pemutusan alat bantu hidup.⁴¹ Selain Eiesland dengan pandangan “Allah yang disabilitas”, Yong juga membahas mengenai teologi salib dikaitkan dengan disabilitas. Namun pada akhirnya Yong mensintesiskan pandangan *imago Dei* dengan menggunakan gambaran manusia dalam citra Allah Tritunggal (sebagai *imago Trinitas*) yang berwujud atau material, sebagai yang saling bergantung (*interdependent*) atau saling berelasi (*interrelational*), dan sebagai transenden atau spiritual – yang didialogkan dengan perspektif disabilitas.⁴² Hal ini Yong tidak lepaskan dari pandangan *imago Dei* menurut Karl Barth. Bagi Barth, *imago Dei* adalah bukan berisikan struktur manusia atau fungsi manusia, melainkan dalam relasinya dengan Allah, dalam mereka yang saling berelasi (*interrelation*) dengan orang lain, dan perwujudan mereka yang saling bergantung dengan

³⁷ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 169.

³⁸ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 169.

³⁹ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 169-170.

⁴⁰ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 173.

⁴¹ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 173.

⁴² Yong, *Theology and Down Syndrome*, 181.

dunia.⁴³ Terdapat kata kunci yang penting, yaitu “saling berelasi” (*interrelation*). Sekalipun kemudian Haslam mempertanyakan dengan kritis pernyataan Yong, Haslam menyatakan demikian,

Dia [Amos Yong] menulis, "kekuatan persahabatan justru adalah ketika mutualitas pengorbanan diri itu muncul terlepas dari apa yang para sahabat pikir dapat mereka peroleh dari hubungan mereka", dan "persahabatan memanifestasikan komitmen dan penilaian bersama". Pertanyaannya di sini adalah: Dengan cara apa gagasan persahabatan ini berlaku untuk individu dengan disabilitas intelektual berat? Dengan cara apa mereka dapat berpartisipasi dalam gambar Allah mengingat bahwa perilaku individu-individu ini tidak mengungkapkan kapasitas kesadaran diri yang diperlukan untuk berkorban bagi orang lain, berkomitmen pada orang lain, atau menghargai orang lain?⁴⁴

Interrelation ini erat kaitannya dengan persahabatan (*friendship*). Dengan kata lain, *imago Dei* sangat terhubung dengan persahabatan. Pernyataan mendalam Yong yang menghubungkan pemaknaan *imago Dei* dengan persahabatan memang masih menuai tanda tanya bagi Haslam terkait persahabatan dengan penyandang disabilitas intelektual. Lebih lanjut Haslam menegaskan,

Dalam diskusinya tentang persahabatan, Yong secara tegas menambahkan “ dan relasi interpersonal yang tulus adalah dimungkinkan bagi orang dengan disabilitas intelektual berat”, tetapi dia tidak mengklarifikasi bagaimana partisipasi mereka dalam relasi-relasi ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari mutualitas pengorbanan diri, komitmen dan penilaian bersama yang dia anggap perlu untuk gambar Allah.⁴⁵

Haslam menganggap bahwa pengertian relasional dalam *imago Dei* telah berguna untuk dijadikan titik awal perkembangan teologi antropologi yang memberi kehidupan kepada orang dengan disabilitas intelektual berat. Namun demikian, bagi Haslam, pengertian Yong mengenai *imago Dei* sebagai partisipasi dalam relasi persahabatan yang melibatkan pengorbanan diri, penilaian mutual, dan komitmen, mengindikasikan bias akan perlunya kapasitas intelektual yang dimiliki oleh seseorang, dan berbagai tindakan lainnya yang diperlukan untuk dikerjakan dengan sengaja di dalam dunia sekitarnya.⁴⁶ Haslam melihat bahwa *imago Dei* yang memerlukan syarat kapasitas intelektual atau tindakan yang sedemikian, akan mengalami kendala dalam melihat penyandang

⁴³ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 174.

⁴⁴ Haslam, *A Constructive Theology*, 6.

⁴⁵ Haslam, *A Constructive Theology*, 6.

⁴⁶ Haslam, *A Constructive Theology*, 6.

disabilitas intelektual berat sebagai *imago Dei*. Maka dari itu, Haslam mengambil sebuah kesimpulan dengan mengacu pada konsepsi *imago Dei* dalam Kejadian 1 dan “*I and Thou*” dari Martin Buber, bahwa kemanusiaan kita terletak pada relasi dari sikap tanggap bersama dengan sang engkau (*The Thou*) yang kita jumpai.⁴⁷ Menurut Haslam,

*Again with Buber's help, I suggest that the imago Dei has little to do with capacity one may or may not possess. Rather, I suggest that that which reflects the imago Dei participates in relationships of responsiveness to the world in nonobjectifying, utilitarian ways.*⁴⁸

Pandangan Haslam terkait *imago Dei* menjadi penting dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas mental intelektual. Namun, Haslam berhenti dalam teologi antropologi yang relasional. Tidak ada penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana bersahabat dengan penyandang disabilitas mental intelektual.

Yusak Setiawan pernah menyampaikan dalam tulisannya bahwa studi-studi teologi seolah-olah telah berhenti pada batas bahwa persoalan disabilitas tercakup pada konsep *imago Dei*, dan orang dengan disabilitas diwacanakan dalam kerangka pemahaman dogmatis tersebut.⁴⁹ Langkah-langkah baru diperlukan untuk mengembangkan dan meluaskan konsep *imago Dei* dalam perspektif disabilitas, salah satunya adalah dengan mempertemukan penyandang disabilitas mental intelektual yang adalah *imago Dei* (dalam konsep relasional atau interrelasional) dengan spiritualitas persahabatan.

1.2.1.4 Spiritualitas Persahabatan

Upaya Gereja untuk mengulurkan tangan dan merangkul penyandang disabilitas mental intelektual patut diapresiasi. Ada banyak cara kreatif dan inovatif yang dikerjakan demi melayani penyandang disabilitas di dalam ibadah gereja. Namun semua upaya tersebut patut dikaji apakah memang dilandaskan oleh pandangan bahwa penyandang disabilitas, termasuk mental dan intelektual, adalah sahabat. Bila Gereja lengah, semua upaya baik tersebut dapat dengan mudah tergelincir menjadi sebuah *charity* semata. WCC tegas menyatakan,

⁴⁷ Haslam, *A Constructive Theology*, 15.

⁴⁸ Haslam, *A Constructive Theology*, 90-91.

⁴⁹ Yusak Setiawan, “Membaca Alkitab dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas” pada Seminar dan Lokakarya Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi di Indonesia, PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013, 1.

*As has been widely testified in recent decades, being a vehicle of charity has not been a blessing for persons with impairments and their families. More often it has been degrading and humiliating.*⁵⁰

Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Gereja tetap menghidupi spiritualitas persahabatan bersama dengan penyandang disabilitas.

Bicara tentang spiritualitas persahabatan, maka penting untuk mengkaji pandangan dari Aelred of Rievaulx yang pertama kali menulis tentang spiritualitas persahabatan di abad ke-12, sekalipun kemudian banyak teolog modern yang juga mengulas tentang spiritualitas persahabatan. Aelred mendasarkan tulisannya yang diberi judul *Corpus Christianorum* dengan mengkaji pandangan dari tiga sumber: Markus Tullius Cicero yang menghasilkan karya klasik berjudul *Laelius* di tahun 44 SM; Ambrose (*On the Duties of the Clergy*) dan Agustinus (*Confessions*) yang menghasilkan karya patristik; serta Alkitab. Pandangan Cicero mengulas akan natur dan manfaat dari persahabatan yang membutuhkan kebajikan (*virtue*). Aelred kemudian mengambil pandangan Cicero untuk menyajikan pandangan ini dalam konteks monastik dan kekristenan. Sementara karya Ambrose menyumbang empat tema penting bagi spiritualitas persahabatan, yakni: kemampuan sahabat untuk bicara secara terbuka kepada yang lainnya; kesetaraan antara sahabat; anugerah Allah di dalam kehendak baik kepada manusia pertama; kewajiban sahabat untuk mengoreksi satu dengan yang lainnya.⁵¹ Disinilah Ambrose mempengaruhi Aelred dalam konsep persahabatan adalah hubungan yang *mutual* (hubungan timbal balik). Adele Fiske mencatat bahwa Ambrose dan Aelred sepakat mengenai, “*the source and nature of friendship is not in the intellect...but in the will, benevolentia. Friendship is implicitly identified with caritas and, for all its human qualities, find its model, forma, in Christ*”⁵². Sementara sedikit berbeda dengan Ambrose, Agustinus menjelaskan dalam karyanya sebuah pernyataan: tidak ada sahabat sejati kecuali Engkau, Allahku, mengikatkan mereka satu dengan lainnya melalui kasih yang Engkau taburkan dalam hati kami oleh Roh Kudus.⁵³ Aelred memang menunjuk kepada persahabatan sebagai sakramen, namun Aelred menolak pandangan Agustinus yang mengatakan bahwa seseorang harus memilih antara persahabatan manusia dan mengasihi Allah.⁵⁴ Aelred mengulas

⁵⁰ World Council of Churches, “The Gift of Being Revised”, 14.

⁵¹ Marsha L. Dutton, “Introduction” dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*, ed. Marsha L. Dutton, Terj. Lawrence C. Braceland, SJ (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 28.

⁵² Dutton, “Introduction”, 28.

⁵³ Dutton, “Introduction”, 30.

⁵⁴ Dutton, “Introduction”, 30.

tentang pandangan Ambrose dengan sikap yang berbeda ketika dia mengulas tentang pandangan Agustinus. Pernyataan Ambrose dijadikan sebagai pernyataan terpercaya, sementara Aelred menganggap Agustinus salah mengerti tentang natur dari persahabatan.⁵⁵ Kemudian Aelred juga mengulas Alkitab secara mendalam, setidaknya ada 37 kitab dalam Alkitab yang menjadi referensi baginya untuk membahas persahabatan.

Bagi Aelred persahabatan bukanlah *charity* dan bukan Tuhan. Persahabatan bagi Alered adalah tahapan atau derajat yang memberikan akses kepada perluasan horison dari persaudaraan universal dan kepada yang tidak terbatas, kesatuan dengan Allah.⁵⁶ Carolyn Nettles mengutip respon Aelred saat ditanya adakah perbedaan antara *charity* dan *friendship*,

*There is vast difference for divine authority approves more are to be received into the bosom of charity than into the embrace of friendship. For we are compelled by the law of charity, to receive in the embrace of love not only our friends, but also our enemies. But only those do we call friends to whom we can fearlessly entrust our heart and all its secrets: those, too, who, in turn, are bound to us by the same law of faith and security.*⁵⁷

Persahabatan adalah relasi yang lebih dalam dari sekedar amal (*charity*), ada saling berbagi hal yang mendalam, termasuk rahasia hidup. Dengan demikian karakteristik spiritualitas persahabatan dari pandangan Aelred pertama yang dapat diamati adalah timbal balik (*mutuality*), bukan sekedar *charity*. Selain itu, bagi Aelred, seorang sahabat perlu memiliki empat kualitas yang teruji: “*Loyalty, Right Intention, Discretion and Patience*”.⁵⁸

1.2.2 Rumusan Masalah

Karakteristik penting dari spiritualitas persahabatan, yaitu Timbal Balik, menggambarkan sesuatu yang melampaui kesamaan dan kesetaraan. Hal ini bersinergi dengan konsep *imago Dei* yang disebut oleh Amos Yong, dan yang juga pernah dikemukakan oleh Karl Barth, yakni *interrelational*. Istilah *interrelational* ini dapat dimaknai sebagai “*mutual or reciprocal relation*”⁵⁹

⁵⁵ Dutton, “Introduction”, 31.

⁵⁶ Dutton, “Introduction”, 44.

⁵⁷ Carolyn Nettles, “Spiritual Friendships: Rediscovering A Neglected Means Of Christian Discipleship in The Local Church” (PhD. Diss, Asbury Theological Seminary, Mei 2017), 37.

⁵⁸ Aelred of Rievaulx, “Spiritual Friendship”, dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*, ed. Marsha L. Dutton, Terj. Lawrence C. Braceland, SJ (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 102.

⁵⁹ <https://www.thefreedictionary.com/interrelation>, diakses tanggal 15 Oktober 2020.

atau “*to bring into mutual relation/to have mutual relationship*”⁶⁰. Penting adanya hubungan yang *mutual* dan resiprokal dalam berelasi dengan penyandang disabilitas. Eiesland pernah menyinggung konsep *mutuality* ini dalam kaitannya dengan Allah yang disabilitas:

“Allah yang disabilitas mewujudkan interdependensi praktis, tidak hanya bersedia untuk saling berelasi dari sebuah posisi kekuasaan, tetapi juga dari sebuah posisi kebutuhan. Bagi banyak penyandang disabilitas juga, kepedulian mutal adalah persoalan tentang bertahan. Menempatkan Yesus Kristus yang membutuhkan perhatian dan kebersamaan sebagai hal yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia-ilahi tidak melambangkan baik kemanusiaan atau keilahian sebagai ketidakberdayaan. Sebaliknya hal itu menyanggah mitos individualisme dan tatanan hierarkis, di mana transendensi berarti membebaskan diri dari rintangan dan ketidakbutuhan akan pribadi lain serta membentuk yang ilahi sebagai pribadi dalam hubungannya dengan pribadi lainnya.”⁶¹

Eiesland menggambarkan bahwa Yesus pun butuh hubungan timbal balik. Hal ini tidak kemudian mengisyaratkan kemanusiaan atau keilahian Yesus tidak berdaya, namun lebih kepada mengungkap kekeliruan sikap individualis dan sistem hirarkis.

Bila hubungan interrelasional dalam kaitannya dengan *imago Dei* menurut Barth adalah relasi yang terjadi dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan alam ciptaan yang lain, Yong lebih menekankan pada antropologi interrelasional (*anthropology of interrelationality*). Menurut Yong, antropologi interrelasional ini dipandang mampu menjelaskan perjumpaan relasi interpersonal⁶² dan relasi intersubjektif⁶³ yang dialami dalam dan di antara hubungan-hubungan yang melibatkan orang penyandang disabilitas. Ketika Yong mengemukakan konsep interrelasional yang cenderung antar sesama manusia, dia tidak menghilangkan pembahasan interrelasional dengan Allah. Yong berpendapat bahwa dalam perspektif teologis, persahabatan bukan hanya menjadi bentuk pusat dalam relasi manusia, tapi juga dapat menjadi media yang menghadirkan rangkulan Allah yang tanpa syarat dan menyelamatkan kepada semua orang.⁶⁴ Yong menegaskan bahwa bagaimana kita memperlakukan orang lain, bahkan orang asing, sebagai sahabat adalah sentral bagi Injil tentang bagaimana anugerah keselamatan Allah dapat dimiliki

⁶⁰ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/interrelate>, diakses tanggal 15 Oktober 2020.

⁶¹ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 103.

⁶² Yong, *Theology and Down Syndrome*, 184, relasi interpersonal dapat melibatkan pribadi non-self-conscious (contohnya adalah orang yang menyandang disabilitas intelektual).

⁶³ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 184, relasi intersubjektif melibatkan orang yang secara sadar terlibat.

⁶⁴ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 188.

oleh dunia.⁶⁵ Dengan kata lain, melalui persahabatan, anak penyandang disabilitas mental intelektual dapat mengalami Allah. Salah satu pernyataan yang penting yang pernah disampaikan oleh teolog yang pernah berperang dengan depresi manik selama 13 tahun, Kathryn Greene-McCreight, adalah bahwa jiwa yang merupakan pusat dari perasaan, memori, dan kepribadian seseorang, dan juga sebagai tempat kapasitas manusia untuk berelasi dengan Allah, tidak terpengaruh ketika emosi, memori dan kepribadian kita terdisintegrasikan karena penyakit mental, jiwa tetap berelasi dengan Allah meski otak kami mengalami gangguan dan pikiran kami tersesat.⁶⁶ Bila orang yang mengalami gangguan pada pikiran, perasaan, memori saja masih dapat berelasi dengan Allah, dan juga seperti yang Yong sebutkan, persahabatan bisa menghadirkan Allah kepada dunia, maka persahabatan menjadi teramat penting untuk dikaji agar tercipta relasi yang interrelasional dengan penyandang disabilitas.

Ketika Gereja cukup banyak melayani penyandang disabilitas, tidak sedikit yang masih menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak dapat ikut ambil bagian melayani.

*'They' cannot contribute. 'They' are not capable of exercising power, perfection, reason and freedom therefore; they do not reflect the Image of God.*⁶⁷

Keengganan gereja untuk memandang penyandang disabilitas mental intelektual sebagai *imago Dei* akan melanggengkan sikap bertahan pada citra sempurna, dan menyingkirkan yang dianggap tidak sempurna. Dari dasar pemikiran dan realita tersebut, maka muncul pertanyaan seperti apakah menghidupi pandangan penyandang disabilitas (termasuk mental intelektual) sebagai *imago Dei*, yang diperkuat dengan spiritualitas persahabatan? Adakah relasi seperti ini telah terwujud dalam karya pelayanan kepada anak penyandang disabilitas mental intelektual?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, penulis mencoba memberikan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana *imago Dei* dalam perspektif disabilitas didialogkan dengan Spiritualitas Persahabatan?

⁶⁵ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 188.

⁶⁶ Yong, *Theology and Down Syndrome*, 190.

⁶⁷ George, "Image of God", 63.

2. Bagaimana hasil dialog tersebut di atas diperjumpakan dengan pelayanan jemaat anak penyandang disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih?

1.4 Judul

Dengan mengacu pada rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka judul tesis ini adalah: “Spiritualitas Persahabatan dengan Anak Penyandang Disabilitas Mental Intelektual sebagai *Imago Dei*”.

1.5 Tujuan dan Pentingnya Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kepedulian gereja dan jemaat di Indonesia kepada jemaat penyandang disabilitas. Dengan kepedulian ini, diharapkan gereja dapat mulai buka mata akan realita yang dihadapi para penyandang disabilitas, dan bahwa terdapat perkembangan yang signifikan akan teologi disabilitas di berbagai belahan dunia. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai diskursus teologi disabilitas mental intelektual yang diperjumpakan dengan diskursus spiritualitas persahabatan. Melalui perjumpaan ini, diharapkan gereja dapat mengerjakan pelayanan kepada anak dengan disabilitas mental intelektual yang menghidupi spiritualitas yang bersahabat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) dalam bentuk analisis diskursus spiritualitas persahabatan dengan *imago Dei* dalam perspektif disabilitas, yang kemudian akan dilengkapi dengan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara secara langsung atau online kepada beberapa pihak dalam pelayanan jemaat anak disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih. Analisis kualitatif yang akan digunakan adalah fenomenologi. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang disediakan dan menjadi pegangan penulis dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian yang akan diwawancarai akan dipilih secara cermat sesuai dengan kepentingan penelitian dan pertimbangan dari peneliti. Termasuk di dalamnya adalah para pendeta, penatua

atau Pelayan Jemaat Anak (kakak-kakak Sekolah Minggu) yang melayani dan telah bergabung cukup lama dengan pelayanan jemaat anak disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih.

Penelitian dilakukan di masa pandemi covid-19 yang secara langsung membatasi banyak kegiatan pelayanan anak dengan disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih. Pandemi yang telah berlangsung sejak Maret 2020 hingga kini telah banyak mempengaruhi pelayanan ini. Fokus wawancara lebih akan ditujukan kepada masa pra-pandemi, dimana interaksi tatap muka dan sentuhan dapat dilakukan. Sehingga subjek penelitian akan dibatasi kepada mereka yang banyak terlibat dalam pelayanan ini di masa pra-pandemi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bagian ini dijelaskan latar belakang penulisan yang disertai dengan kerangka teori serta rumusan masalah. Penjelasan tersebut membawa kepada pertanyaan penelitian yang juga dicantumkan dalam bagian ini. Selain itu bab ini juga mencantumkan tujuan penulisan serta metode penelitian.

BAB II *Imago Dei* dan Spiritualitas Persahabatan dalam Perspektif Disabilitas

Bagian ini diawali dengan tinjauan pemaknaan *imago Dei* dalam pandangan kekristenan yang bervariasi dari waktu ke waktu. Dalam bagian ini dijabarkan bahwa sangat kecil atau hampir tidak ada ruang bagi penyandang disabilitas dalam refleksi kekristenan mengenai *imago Dei*. Kemudian dilanjutkan dengan kajian teologi *Imago Dei* dalam perspektif disabilitas. Teori yang digunakan secara lebih mendalam adalah *Imago Dei* menurut kajian Amos Yong. Kajian teori mendalam tentang Spiritualitas Persahabatan juga dijelaskan dalam bagian ini. Dasar utamanya adalah teori Spiritualitas Persahabatan oleh Aelred of Rievaulx, namun pandangan teolog modern yang mengkaji pandangan tersebut juga akan diulas untuk semakin menjelaskan spiritualitas persahabatan dalam kerangka disabilitas.

BAB III Pelayanan Jemaat Anak Disabilitas Mental Intelektual GKI Kayu Putih

Bab ini menampilkan analisis kualitatif pelayanan yang dilakukan kepada anak-anak penyandang disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih. Mulai dari sejarah pelayanan disabilitas yang dilakukan, hingga gambaran disabilitas anak-anak yang dilayani. Persiapan, implementasi dan bagaimana GKI Kayu Putih mengerjakan evaluasi juga akan dideskripsikan dalam bagian ini. Bagian ini juga mengulas teori medis-psikologis yang terkait dengan disabilitas yang ada. Hasil wawancara dengan orangtua dan para pelayan terkait juga akan digambarkan sekaligus dianalisis.

BAB IV Bersahabat dengan Jemaat Anak Disabilitas Mental Intelektual Sebagai *Imago Dei*

Bagian ini memperjumpakan diskursus yang muncul dalam pembahasan di bab dua dengan analisis hasil penelitian di bab tiga. Diharapkan dari diskusi kritis yang dilakukan dalam bab ini, lahir gambaran spesifik bagi gereja yang bersahabat dengan disabilitas mental intelektual, khususnya disabilitas yang dijumpai di GKI Kayu Putih.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran, bila memang ada kajian yang kiranya dapat mengembangkan pelayanan yang telah berjalan selama ini, juga kepada gereja-gereja yang belum memulai pelayanan anak dengan disabilitas mental intelektual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, spiritualitas persahabatan menegaskan bahwa penyandang disabilitas juga adalah *imago Dei*. Spiritualitas persahabatan menyatakan bahwa terjalannya persahabatan tidak didasarkan pada kesepadanan rasio atau intelektualitas. Persahabatan sesungguhnya melampaui intelektualitas, karena persahabatan adalah sebuah perayaan akan kehadiran dan kasih Allah dalam relasi antar sahabat. Tidak dituntut sebuah dimensi simetris dalam persahabatan. Yesus yang memanggil para murid sebagai sahabat membuktikan bahwa sahabat tidak menyingkirkan dimensi asimetris yang ada. Dengan kata lain, penyandang disabilitas dapat menyahabati dan disahabati, seberat apapun disabilitas yang dimiliki. Karena itu, relasi interrelasional yang menjadi pemaknaan *imago Dei* dapat terjadi dengan penyandang disabilitas. Perjumpaan diskursus *imago Dei* dari perspektif disabilitas dengan spiritualitas persahabatan juga melahirkan beberapa aspek yang dapat menjadi indikator terwujudnya persahabatan dengan penyandang disabilitas yang adalah *imago Dei*. Beberapa indikator tersebut adalah, hubungan yang interrelasional atau mutual dengan penyandang disabilitas; niat baik atau komitmen kepada penyandang disabilitas; serta keterbukaan untuk penyandang disabilitas yang memiliki spiritualitas, berkontemplasi atau berelasi dengan Allah secara unik.

Penulis melanjutkan penelitian dengan memperjumpakan diskursus *imago Dei* lengkap dengan indikator persahabatan dengan penyandang disabilitas ke dalam realita praktis gerejawi. Beberapa fenomena yang menarik dapat disimpulkan dari hasil penelitian di dalam pelayanan kepada jemaat anak dengan disabilitas mental intelektual di GKI Kayu Putih. Penulis mengapresiasi akan temuan positif dari indikator terwujudnya persahabatan dengan anak-anak yang dilayani. Bahkan penulis melihat bahwa persahabatan yang terjalin ini memberi pengaruh secara signifikan untuk melahirkan pandangan dari semua responden yang menyatakan anak-anak dengan disabilitas mental intelektual adalah *imago Dei*. Indikator relasi interrelasional dan mutual tergambar positif dalam hadirnya komunikasi dua arah, kesempatan anak-anak dengan disabilitas berperan aktif dalam kelas, juga para pelayan atau pengajar yang merasa belajar dan diajarkan

banyak hal oleh anak-anak terkait kehidupan. Sementara niat baik dan komitmen tergambar lewat setiap harapan yang dimunculkan, dan kesetiaan untuk tetap melayani baik dalam relasi personal maupun komunal, sekalipun beberapa harapan yang dimiliki belum terwujud. Relasi anak-anak dengan Allah juga dibukakan secara beragam dan bervariasi. Mulai dari cerita Alkitab yang terbilang cukup kompleks bagi disabilitas mental intelektual, sampai hal sederhana seperti interaksi yang terjalin dan makan bersama. Cara-cara tersebut dinilai dapat menjadi bagian anak-anak berelasi dengan Allah. Tidak ada pola yang harus sama dan diseragamkan, mengingat setiap anak yang dilayani memiliki disabilitas intelektual yang berbeda-beda. Penulis melihat bahwa langkah persahabatan yang dibangun oleh GKI Kayu Putih kepada anak-anak penyandang disabilitas mental intelektual dapat menjadi teladan praktis bagi gereja lain yang hendak bersahabat dengan penyandang disabilitas. Selain temuan-temuan positif tersebut, penulis menemukan fenomena yang menyatakan bahwa anak-anak dengan disabilitas mental intelektual adalah “kurang” *imago Dei*. Bagi penulis, hal ini adalah salah satu temuan yang penting dalam hasil dialog *imago Dei* dalam perspektif disabilitas dengan spiritualitas persahabatan ketika diperjumpakan dalam pelayanan anak dengan disabilitas mental intelektual. Meskipun persahabatan terbilang positif dihadirkan kepada anak-anak penyandang disabilitas, bila hal ini tidak diperjumpakan dengan suara dari pengalaman disabilitas, maka lambat laun persahabatan yang terjadi dapat melukai penyandang disabilitas. Hal lain yang mungkin terjadi adalah di tengah pelayanan yang nampak begitu bersahabat tersimpan stigma yang terselubung begitu rapi, dimana hal ini berpotensi melahirkan sikap diskriminatif dan opresif kepada anak-anak yang dilayani.

5.2 Saran

5.2.1 Saran kepada GKI Kayu Putih

Gereja yang telah bergerak menembus batas seperti GKI Kayu Putih sejatinya telah memperkaya kajian dan refleksi penelitian ini dengan berbagai temuan positif yang dapat dijadikan acuan banyak gereja lain. Langkah yang sangat hati-hati ditempuh oleh GKI Kayu Putih untuk bersahabat dengan jemaat yang menyandang disabilitas. Persahabatan yang terwujud bagi anak dengan disabilitas di GKI Kayu Putih memberikan banyak contoh praktis untuk memulai sebuah pelayanan khusus bagi jemaat disabilitas. Studi disabilitas sebelum memulai pelayanan ini, *shadow*

teacher, dan seminar penyadaran adalah beberapa contoh yang baik untuk dikerjakan bagi gereja yang menghadirkan pelayanan khusus bagi jemaat disabilitas. Namun di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam persahabatan yang terjalin, perlu tetap dihadirkan refleksi yang berkesinambungan. Teologi disabilitas sejatinya telah menghadirkan beragam refleksi yang kritis dan mendalam. Refleksi ini perlu diperdengarkan di dalam gereja, agar teologi disabilitas bukan menjadi konsumsi elit gereja semata, atau pelayan jemaat anak dengan disabilitas saja, tetapi menjadi milik semua jemaat. Salah satu refleksi yang perlu disuarakan adalah mengenai gambar Allah, doktrin *imago Dei*, bahkan doktrin dosa dari perspektif disabilitas. Hal ini bukan hanya menjadi fondasi untuk memulai persahabatan dengan penyandang disabilitas, tetapi juga menguatkan setiap jemaat untuk berani merengkuh kerapuhan diri, dan bukan semakin menyangkalinya demi terlihat sempurna. Setelah *reimaging* akan gambar Allah dan *imago Dei* dihadirkan, maka “persahabatan dengan penyandang disabilitas” dapat terwujud melampaui “pelayanan kepada penyandang disabilitas”.

Relasi yang terjalin antara pelayan jemaat anak dengan anak dengan disabilitas di GKI Kayu Putih bisa dikatakan bukan sekedar upaya menginkluskikan anak dengan disabilitas ke dalam gereja. Namun penolakan internal gereja kepada kehadiran pelayanan ini dapat mengindikasikan sikap inklusifitas semata, atau bahkan mungkin beberapa orang di dalam gereja masih bersikap eksklusif kepada realita disabilitas. Maka kasih persahabatan dapat ditumbuhkan melalui pengajaran yang membukakan lebih dalam mengenai makna persahabatan, serta membukakan bahwa yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas adalah sahabat, melampaui setiap upaya perbaikan atau penyempurnaan.

Upaya perbaikan atau mengasah potensi bukan menjadi tujuan dan bagian dalam langkah bersahabat dengan penyandang disabilitas. Kehadiran bersama dan keterbukaan partisipasi adalah hal yang perlu menjadi prioritas bagi gereja yang ingin bersahabat dengan penyandang disabilitas. Kehadiran bagi penyandang disabilitas dan kesempatan penyandang disabilitas berpartisipasi bukanlah wujud kesukarelaan semata, melainkan wujud komitmen dalam relasi *covenant*. Tanggung jawab untuk hadir dan membukakan kesempatan bagi penyandang disabilitas bukanlah tanggung jawab pelayan jemaat anak semata, tetapi menjadi tanggung jawab gereja secara umum yang hendak bersahabat dengan penyandang disabilitas. Maka partisipasi dapat dibukakan di dalam berbagai kegiatan di gereja menembus dinding kelas disabilitas.

5.2.2 Saran kepada Gereja-gereja

Realita disabilitas di masa kini telah semakin gencar memanggil gereja untuk melakukan refleksi yang mendalam mengenai pengalaman disabilitas dengan menggunakan lensa teologi disabilitas. Meski teologi disabilitas memiliki suara yang beragam, namun dalam teologi disabilitas, berbagai tradisi iman dalam sejarah kekristenan yang diskriminatif dimunculkan ke permukaan untuk direkonstruksi demi membebaskan penyandang disabilitas yang selama ini termarginalkan oleh dunia bahkan oleh budaya kekristenan. Refleksi mengenai *imago Dei* yang bicara tentang kapasitas intelektualitas dan moralitas adalah salah satu doktrin yang telah melahirkan banyak sikap dehumanisasi oleh gereja kepada penyandang disabilitas mental intelektual. Maka *imago Dei* dari perspektif disabilitas perlu diperdengarkan dan disuarakan dengan jelas kepada banyak gereja. Gambar Allah disabilitas atau gambar Allah yang dapat diakses perlu mendapatkan tempat dalam pengajaran gereja melampaui Allah yang sempurna dan Allah yang menghukum.

Makna persahabatan perlu dibukakan dalam pengajaran gereja agar tidak melihat sahabat hanya sebagai status semata. Gereja yang melihat penyandang disabilitas sebagai *imago Dei* sekaligus sahabat akan bergerak untuk hadir bersama penyandang disabilitas. Kehadiran bukan dalam upaya perbaikan atau penyempurnaan, tetapi untuk merayakan kasih Allah yang mau menjadi sahabat bagi manusia. Gereja yang bersahabat akan menghadirkan hubungan timbal balik dengan para sahabat. Hubungan timbal balik ini memerlukan ruang partisipasi yang setara bagi para sahabat. Ruang ini perlu dibukakan dalam berbagai pelayanan di gereja bukan karena sebuah kesukarelaan gereja semata, tetapi karena komitmen perjanjian dalam persahabatan.

5.2.3 Saran untuk Pengembangan Teologi

Penelitian lanjutan yang dapat dikerjakan adalah dengan memperjumpakan diskursus *imago Dei* dari perspektif disabilitas yang dilihat dengan menggunakan lensa teologi pembebasan dan teologi feminis. Kedua lensa ini tentu dapat memberikan sumbangsih besar untuk mengembangkan pemaknaan *imago Dei* yang lebih bersahabat kepada penyandang disabilitas. Selain itu kajian mengenai teologi tubuh yang diperjumpakan dengan spiritualitas persahabatan juga dapat menghasilkan analisis yang penting terkait dengan diskursus disabilitas. Penelitian

historisitas pengalaman disabilitas di masa lampau juga dapat diperjumpakan dengan disiplin ilmu medis hingga lahir karya yang dapat lebih bersolidaritas kepada penyandang disabilitas.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Jay. *The Wayfarer's Breviary: Advent, Christmas and Epiphany*. Daniels Avenue: Breviary Book Press, 2015.
- Aelred of Rievaulx, "Spiritual Friendship." Dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*, diedit oleh Dutton, Marsha L, 51-126. Terj. Lawrence C. Braceland, SJ, Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- Augustine of Hippo. *The Antipelagian Writings: St. Augustine of Hippo*. Terj. Benjamin B. Warfield, Robert Ernest Wallis, Peter Holmes. Loschberg: Jazzybee Verlag Jürgenbeck, 2012.
- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. *Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial dalam Angka*, Jakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2012.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics III/1*, G.W. Bromiley dan T.F. Torrance (Ed.), Terj. H. Knight dkk. Edinburgh: T&T Clark, 2010.
- _____. *Church Dogmatics III/2*. Bromiley, G.W. dan T.F. Torrance. (Ed.), Terj. H. Knight, G.W. Bromiley, J.K.S. Reid, R.H. Fuller. Edinburgh: T&T Clark, 1960.
- Benner, David G. *Sacred Companions: The Gift of Spiritual Friendship Direction*. Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Billy, Dennis. *Spiritual Friendship: The Classic Text with a Spiritual Commentary by Dennis Billy*. Notre Dame: Ave Maria Press, 2008.
- Block, Jennie Weiss. *Copious Hosting*. London: Bloomsbury Academic, 2002.
- Brock, Brian. "Augustine's Hierarchies of Human Wholeness and Their Healing." Dalam *Disability in the Christian Tradition: A Reader*, diedit oleh Brock, Brian dan John Swinton, 65-100. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2012.
- Calvin, John. *Commentaries on the Old Testament: on Genesis*. Grand Rapids: Eerdmans, 1948-1950.
- _____. *Institutes of the Christian Religion 1536 Ed.*, Terj. Ford Lewis Battles. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.

- Christiani, Tabita Kartika. "Doing Theology: Towards the Construction of Methods for Living with Disability." *Asia Journal of Theology* Vol.28/1 (2014): 35.
- Clifton, Shane. *Crippled Grace: Disability, Virtue Ethics, and the Good Life*. Texas: Baylor University Press, 2018.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, Inc., 2009.
- Dutton, Marsha L. "Introduction." Dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*, diedit oleh Dutton, Marsha L, 13-50. Terj. Lawrence C.Braceland, SJ. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- _____. "The Sacramentality of Community in Aelred." Dalam *Companion to Aelred of Rievaulx (1110-1167)*, diedit oleh Dutton, Marsha L, 246-267. A. Leiden: Brill, 2017.
- Edwards, Tilden. *Spiritual Friend: Reclaiming The Gift of Spiritual Direction*. New Jersey: Paulit Press, 1980.
- Eiesland, Nancy L. "Barriers and Bridges: Relating the Disability Rights Movement and Religious Organizations." Dalam *Human Disability and the Service of God: Reassessing Religious Practice*, diedit oleh Eiesland, Nancy L. dan Don E. Saliers, 200-230. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- _____. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Forbes, Jason dan Lindsey Gale. "Disability in the Australian Church: Results from the 2011 Church Life Survey." Dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, diedit oleh Picard, Andrew dan Myk Habets, 95-117. New York: Routledge, 2016.
- Gaventa, Bill. "Gift and Call: Recovering the Spiritual Foundations of Friendships." Dalam *Friendships and Community Connections between People with and without Developmental Disabilities*, diedit oleh Amado, Angela Novak, 41-66. Baltimore: Paul H. Brookes, 1993.
- GBD 2016. "Disease and Injury Incidence and Prevalence Collaborator: Global, Regional, and National Incidence, Prevalence, and Years Lived with Disability for 328 Diseases and Injuries for 195 Countries, 1990–2016: a Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2016". *Lancet* (2017): 211-1253.
- George, Samuel. "Image of God and Disability, Stigma and Discrimination." Dalam *Sprouts of Disability Theology*, diedit oleh Rajkumar, Christopher, 60-65. Chennai: National Council of Churches in India, 2012.

- Green, Clifford. "Pendahuluan: Hidup dan Teologi Karl Barth" dalam Clifford Green (peny.), *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Greig, Jason Reimer. *Reconsidering Intellectual Disability: L'Arche, Medical ethics, and Christian Friendship*. Washington: Georgetown University Press, 2015.
- Habets, Myk. "Disability and Divinization." Dalam *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, diedit oleh Picard, Andrew dan Myk Habets, 212-234. New York: Routledge, 2016.
- Haslam, Molly. C. *A Constructive Theology of Intellectual Disability: Human Being as Mutuality and Response*. New York: Fordham University Press, 2012.
- Herzog Jr, Albert A. *The Social Contexts of Disability Ministry: A Primer for Pastors, Seminarians, and Lay Leaders*. Eugene: Cascade Books, 2017.
- Hutahaean, Tumpal Hasudungan. "Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin serta Dampaknya bagi Zaman Pasca Milenial" *Verbum Christi*, 2018.
- Infodatin. *Disabilitas: Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- Kurniawan, Hari. "Kebutuhan Difabel Terhadap Aksesibilitas Peradilan yang Fairs" di dalam Syafi'ie. M. dkk (Peny.). *Jurnal Difabel: Kompleksitas Persoalan Difabel Berhadapan Dengan Hukum*. Yogyakarta: SIGAB, 2014.
- Maliszewska, Anna. "Imago Dei in People with Profound Intellectual Disabilities". *Theologia Xaveriana* 188 (2019): 1-26.
- Marx, Tzvi C. *Disability in Jewish Law*. London: Routledge, 2002.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity" *Fu Jen International Religious Studies* Vol.6.1 (N. Summer 2012):1-20.
- Mellon, Brad F. "John Kilner's Understanding of The Imago Dei and The Ethical Treatment of Persons with Disabilities". *Christian Bioethics* 23/3 (2017): 283-298.
- Moore, Mary Elizabeth dan Almeda M. Wright. *Children, Youth and Spirituality in Troubling World*. St. Louis: Chalice Press, 2008.
- Nettles, Carolyn. "Spiritual Friendships: Rediscovering A Neglected Means Of Christian Discipleship in The Local Church", PhD. Diss., Asbury Theological Seminary, 2017.
- Nuhamara, Daniel. "Possibilities and Constraints of Introducing Disability Discourse in Theological Schools in Indonesia" di dalam *Disability Discourse for Theological*

- Institution in Indonesia*, diedit oleh Christiani, Tabita Kartika dkk, . Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011.
- O’Callaghan, John P. “Imago Dei: A Test Case for St.Thomas’s Augustinianism.” Dalam *Aquinas the Agustinian*, diedit oleh Dauphinais, Michael dkk, 100-144. Washington: The Catholic University of America Press, 2007.
- Olkin, Rhoda. “Could You Hold The Door For Me? Including Disability in Diversity” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* Vol. 8 No. 2 (2002): 130-137.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. London: Taylor and Francis, 2007.
- Puffer, Matthew. “Human Dignity after Augustine’s “Imago Dei”: On the Sources and Uses of Two Ethical Terms”, *Journal of the Society of Christian Ethics* 37/1 (Summer 2017): 65-82.
- Raymond, Janice G. *A Passion for Friends: Toward A Philosophy of Female Affection*. North Meulborne: Pinifex, 2001.
- Reinders, Hans. *Disability, Providence, and Ethics: Bridging Gaps, Transforming Lives*. Texas: Baylor University Press, 2014.
- Reinders, Hans. *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology and Ethics*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Michigan: BrazosPress, 2008.
- Robinson, Dominic. *Understanding the “Imago Dei”: The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*. Burlington: Ashgate, 2011.
- Setiawan, Yusak. “Membaca Alkitab dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas” pada Seminar dan Lokakarya Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi di Indonesia, PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013.
- Shu-Ying Shih, “The Development of Calvin’s Understanding of the Imago Dei in the Institutes of the Christian Religion from 1536 to 1559” Doctor of Theology Diss., Theological Faculty of the Ruprecht Karls University of Heidelberg, 2004.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time : Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Texas: Baylor University Press, 2016.
- Tarigan, Jekonia. “Yesus Untuk Orang-orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi bagi Orang-orang dengan Disabilitas.” Dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, diedit oleh Arulangi, Ronald dkk, 24-34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Tataryn, Myroslaw dan Maria Truchan-Tataryn. *Discovering Trinity in Disability: a Theology for Embracing Difference*. Maryknoll: Orbis Books, 2013.
- Teofilo, Manuele. "He's My Mate: Cerebral Palsy, Church, and the Gift of Friendship." Dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, diedit oleh Picard, Andrew dan Myk Habets, 78-85. New York: Routledge, 2016.
- Torrance, Thomas F. *Calvin's Doctrine of Man*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1957.
- van Vliet, Jason. *Children of God: The Imago Dei in John Calvin and His Context*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2015.
- Vanier, Jean. *An Ark for the Poor: The Story of L'Arche*. Toronto: Novalis, 1995.
- Vanier, Jean. *Community and Growth*. New York: Paulist Press, 1989.
- Wadell, Paul J. *Becoming Friends: Worship, Justice, and the Practice of Christian Friendship*. Grand Rapids: Brazos Press, 2002.
- World Council of Churches. "The Gift of Being Revised". Document no. GEN PRO 06 Rev. _____ . "A Church of All and for All". Document no. Plen 1.1. no.75, 2003.
- Yong, Amos. "Disability and the Gifts of the Spirit: Pentecost and the Renewal of the Church" *Journal of Pentecostal Theology* 19 (2010): 76-93.
- _____. "Disability and the Love of Wisdom: De-forming, Re-forming, and Per-forming Philosophy of Religion" *Ars Disputandi* 9:1 (2009): 54-71.
- _____. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Texas: Baylor University Press, 2007.

PUSTAKA INTERNET

- "Key terms and definitions in mental health", <https://www.euro.who.int/en/health-topics/noncommunicable-diseases/mental-health/data-and-resources/key-terms-and-definitions-in-mental-health#mental>
- "Nations for Mental Health: Schizophrenia and Public Health", https://www.who.int/mental_health/media/en/55.pdf
- Autism Society, "Asperger's Syndrome", <https://www.autism-society.org/what-is/aspergers-syndrome/#:~:text=What%20distinguishes%20Asperger's%20Disorder%20from,good%20language%20and%20cognitive%20skills>
- CDC, "ADHD", <https://www.cdc.gov/ncbddd/adhd/diagnosis.html>

CDC, “Autism Spectrum Disorder”, <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/signs.html>

CDC, “Cerebral Palsy”,

[https://www.cdc.gov/ncbddd/cp/facts.html#:~:text=Cerebral%20palsy%20\(CP\)%20is%20a,problems%20with%20using%20the%20muscles](https://www.cdc.gov/ncbddd/cp/facts.html#:~:text=Cerebral%20palsy%20(CP)%20is%20a,problems%20with%20using%20the%20muscles)

CDC, “Down Syndrome”, <https://www.cdc.gov/ncbddd/birthdefects/downsyndrome.html>

Eiesland, Nancy. “Liberation, Inclusion, and Justice: A Faith Response to Persons with Disabilities”, <https://publications.ici.umn.edu/impact/14-3/liberation-inclusion-and-justice-a-faith-response-to-persons-with-disabilities>

<https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/euthanasia-program>

<https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas>

<https://www.countylinechurch.org/kids/special-needs-ministry/>

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/interrelate>

<https://www.thefreedictionary.com/interrelation>

NIMH, “Bipolar Disorder in Children and Teens”,

<https://www.nimh.nih.gov/health/publications/bipolar-disorder-in-children-and-teens/index.shtml>

Weber, Ilana. “A Spirituality Vignette”, <https://www.larcheusa.org/a-spirituality-vignette/>

WHO, “Autism Spectrum Disorder”, [https://www.who.int/news-room/q-a-detail/autism-spectrum-disorders-\(asd\)](https://www.who.int/news-room/q-a-detail/autism-spectrum-disorders-(asd))